

**PENEREPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MEMBANTU MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA
MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING PADA SISWA KELAS XI
DI SMA NEGERI I PANGGUL
TRENGGALEK**

ARTIKEL



Oleh:

RANDI PURNAMA PUTRA

061014045

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

2012



Format Persetujuan Mengunggah Artikel

Judul Artikel : PENEREPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MEMBANTU MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA
MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI I
PANGGUL TRENGGALEK

Nama : Randi Purnama Putra

Nim : 061014045

Disetujui Untuk Di Unggah Dalam Jurnal BK Unesa

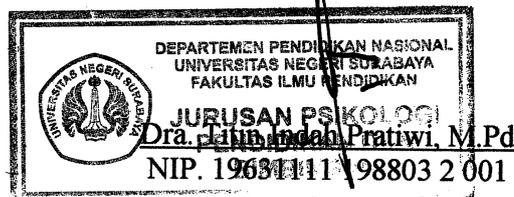
1. Dr. Tamsil Muis
NIP. 19530522 198103 1 003

2. Drs. Moch. Nursalim, M.Si
NIP. 19680503 199403 1 003

3. Dra. Retno Tri Hariastuti, M.Pd., Kons
NIP. 19670224 199802 2 00

Mengetahui

Ketua Jurusan PPB



**THE IMPLEMENTATION OF GROUP COUNSELING TO
INCREASE STUDENT'S MOTIVATION IN UTILIZING
GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES ON CLASS XI AT
SMA NEGERI 1 PANGGUL TRENGGALEK**

Randi Purnama Putra, Drs. Moch. Nursalim, M.Si, Dra. Retno Tri
Hariastuti, M.Pd., Kons, Dr. Tamsil Muis

ABSTRAK

The purpose of this research is to test the implementation of group counseling to increase student's motivation in utilizing guidance and counseling services on class XI-IPS 3 at SMA Negeri 1 Panggul, Trenggalek. This research used pre-test post-test one group design. The data collecting method which used is questionnaire. The subject of this research was 7 students of class XI IPS-3 SMA Negeri Panggul, Trenggalek who have low motivation score in utilizing guidance and counseling services.

Data analysis techniques used non parametric statistical analysis Wilcoxon test. Based on the results of data analysis using Wilcoxon test marked level, it was known that T calculated $\leq T$ tables ($0 \leq 2$) with a significant level of 5% and $N = 7$, then the research hypothesis was accepted and could be concluded that the implementation of group counseling could be used to increase student's in utilizing guidance and counseling services on class XI SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.

Key words: Group Counseling, student's motivation in utilizing guidance and counseling services.

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA KELAS XI DALAM
MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN
DAN KONSELING DI SMA NEGERI 1 PANGGUL
TRENGGALEK**

Randi Purnama Putra, Drs. Moch. Nursalim, M.Si, Dra. Retno Tri
Hariastuti, M.Pd., Kons, Dr. Tamsil Muis

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling pada kelas XI IPS-3 SMA Negeri 1 Panggul, Trenggalek. Penelitian ini menggunakan *Pre-test post-test one group design*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Subjek penelitian ini 7 orang siswa yang memiliki skor motivasi memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang rendah.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu non parametrik dengan analisis statistik uji jenjang *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji jenjang bertanda *wilcoxon*, diketahui bahwa $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ ($0 \leq 2$) dengan taraf signifikan 5% dan $N = 7$, maka hipotesis penelitian diterima dan dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panggul, Trenggalek.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Pendahuluan

Disetiap awal tahun ajaran baru seringkali terlontar pertanyaan kepada siswa tentang siapakah guru bimbingan dan konseling (guru BK) di sekolah. Kebanyakan dari mereka menjawab dengan jawaban yang relatif sama, yakni guru yang ditugaskan untuk menghukum siswa yang melakukan pelanggaran ataupun guru yang mengurus absensi. Jawaban-jawaban ini masih sering terdengar sampai saat ini. Meskipun akhir-akhir ini bisa dikatakan ada perubahan seiring dengan banyaknya pengangkatan tenaga bimbingan dan konseling dan kebijakan sekolah dalam pemberian jam tatap muka di kelas.

Kebutuhan akan bimbingan adalah hal yang universal (menyuluruh), tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak maupun masa remaja. Bimbingan sangat diperlukan dalam mengadakan pilihan-pilihan dan penyesuaian atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia, khususnya pada masa remaja.

Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

semakin meningkat sebab semakin banyak siswa yang membutuhkan suatu layanan yang mampu mengarahkan potensinya. Untuk itulah bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan. Seperti yang dijelaskan oleh Prayitno dan Amti (2004:29) bahwa bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa para siswa kurang termotivasi dalam memanfaatkan peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya untuk memecahkan masalahnya. Menurut beberapa siswa, mereka cenderung membicarakan masalahnya dengan teman-temannya. Fenomena di sekolah tentang guru bimbingan dan konseling sebagai "polisi sekolah" masih menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Seperti yang dikatakan oleh Prayitno dan Amti (2004:122) bahwa masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin,

dan keamanan sekolah. Kesan demikian menjadikan siswa kurang ada motivasi dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan observasi pendahuluan dan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek pada tanggal 21-23 Maret 2011 diketahui bahwa siswa kelas XI mempunyai motivasi yang rendah terhadap BK di sekolah. Beliau mengatakan bahwa sekitar 80% siswa kelas XI yang menunjukkan tidak ada motivasi atau tidak tertarik terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini bisa diketahui antara lain ketika siswa mendapatkan layanan informasi di kelas. Mereka cenderung acuh atau tidak peduli pelajaran BK. Selain itu pada waktu guru BK mengajar di kelas, sikap siswa ramai sendiri dan seakan-akan pelajaran Bimbingan dan Konseling tidak begitu penting. Menurut beberapa siswa bahkan banyak yang bermain handphone (HP) ketika guru BK memberikan informasi tentang bimbingan dan konseling.

Selain itu, ketidakpahaman siswa akan fungsi Bimbingan dan Konseling sebenarnya muncul pandangan negatif pada Bimbingan dan Konseling dimata para siswa, seperti adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, sebagai ruang pengadilan yang akan menghakimi siswa-siswa yang bermasalah saja, seperti misalnya siswa terlambat harus lapor ke bimbingan dan konseling, siswa membolos harus lapor bimbingan dan konseling, siswa merokok harus melapor ke bimbingan dan konseling, dan berbagai kenakalan yang lain ujung-ujungnya pasti bimbingan dan konseling atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling. Dampaknya adalah guru pembimbing seperti dijauhi siswa, serta siswa enggan untuk datang ke ruang BK, apalagi ruangan tersebut bercampur dengan ruang UKS. Mereka merasa takut dan malu untuk berbagi masalah yang mereka hadapi dengan guru BK karena merasa takut rahasianya akan diketahui oleh orang lain. Siswa yang datang ke ruang BK hanyalah siswa yang dipanggil untuk keperluan tertentu atau yang

melakukan pelanggaran, dan jarang ada siswa yang datang sendiri untuk mengkonsultasikan permasalahannya.

Mendengar istilah bimbingan dan konseling orang-orang memandang sebagai tempat orang yang bermasalah. Tidak mengherankan bila siswa tidak termotivasi terhadap layanan BK. Padahal layanan tersebut memiliki peranan penting dalam pengembangan potensi diri siswa. Kurang aktifnya siswa terhadap layanan BK memunculkan suatu kecenderungan bahwa siswa tidak membutuhkan layanan tersebut karena merasa tidak pernah mempunyai masalah. Citra yang melekat pada BK sama dengan siswa bermasalah yang telah diterapkan sejak masa SMP membuat lembaga tersebut tidak dapat menerapkan fungsinya secara total.

Rendahnya motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berakibat tidak adanya dorongan berprestasi bagi siswa. Winkel dan Hastuti (2006:89) menyatakan bahwa siswa semakin

mengharapkan pelayanan bimbingan yang sesuai dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya dibidang studi akademik. Selaras dengan hal tersebut, Suryabrata (Siregar dan Nara, 2010:49) bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang mudah diraih biasanya tidak begitu menarik dan tidak banyak membutuhkan usaha. Selain itu, siswa yang kurang maksimal dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling juga dapat mengganggu proses belajarnya di sekolah serta tidak terselesaikannya masalah yang dihadapinya. Meskipun pada kenyataannya mereka sadar bahwa masalah yang dimiliki sangat mempengaruhi baik pada prestasi belajar, hubungan sosial, serta pada karirnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 1 panggul didapatkan hasil bahwa faktor penyebab siswa kurang ada motivasi dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah antara lain karena siswa belum mengetahui

tentang manfaat bimbingan dan konseling, adanya anggapan negatif yang masih melekat dalam diri siswa tentang BK di sekolah, banyak siswa yang berasal dari sekolah-sekolah yang tidak memiliki guru BK sehingga mereka tidak mengetahui manfaat dan fungsi dari bimbingan dan konseling yang sebenarnya, serta banyak guru mata pelajaran lain yang menjadi acuan siswa untuk membantu memecahkan masalahnya. Selain itu, guru BK yang juga merangkap sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memanfaatkan sebagian jam mengajar mata pelajaran tersebut untuk menyampaikan informasi tentang bimbingan dan konseling kepada siswa, sehingga penyampaian tentang Bimbingan dan Konseling kurang optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang dapat membantu mengembangkan diri siswa dalam pribadi, belajar, sosial, serta karirnya. Pengertian dan pemahaman tentang bimbingan dan konseling sangat penting bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling

di sekolah. Para siswa tidak akan memanfaatkan berbagai layanan bimbingan dan konseling di sekolah apabila di dalam dirinya tidak ada keinginan kuat untuk melakukannya. Biasanya seseorang akan melakukan sesuatu ketika ada ketertarikan dengan hal tersebut. Ketertarikan ini sebagai indikasi adanya keinginan dan kesadaran pada dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Suryabrata (Siregar dan Nara, 2010:49) Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktifitas-aktifitas guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang menyukai suatu hal biasanya akan termotivasi dan mau melakukan aktivitas tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor keberhasilan bimbingan dan konseling adalah motivasi siswa baik secara sadar maupun sukarela dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Dengan melihat permasalahan di atas, untuk mengubah pola pikir siswa terhadap layanan Bimbingan dan Koseling perlu dibantu dengan menggunakan penerapan konseling kelompok. Hal

ini sesuai dengan Rochman Natawidjaya (1987:14). Penerapan konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan dan juga dapat bersifat penyembuhan. Dalam hubungan ini klien belajar menghadapi, mengekspresikan, dan menguasai perasaan-perasaan serta pemikiran-pemikiran yang menggangu dan merupakan suatu masalahnya baginya.

Dengan penerapan konseling kelompok ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga diharapkan siswa telah optimal dalam melaksanakan fungsi dan peranannya sebagai anggota sekolah yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan bantuan, khususnya dari Bimbingan dan Konseling. Agar tercapai hasil belajar yang lebih optimal. Dari penjabaran diatas sesuai dengan fakta dan teori maka peneliti tertarik untuk mengetahui adakah perbedaan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan

Bimbingan dan Konseling setelah diberikan penerapan konseling kelompok.

Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, meliputi 1). durasi kegiatan yaitu

berapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan, 2). frekuensi kegiatan yaitu seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu, 3). persistensi pada kegiatan yaitu ketahanan dalam melakukan kegiatan secara aktif (terus-menerus, hingga tujuan tercapai), 4). ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan yaitu pantang menyerah hingga tujuan tercapai, dan 5). tingkat kualifikasi prestasi atau produk (out put) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan yaitu hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

Selanjutnya menurut Suryabrata (Siregar dan Nara, 2010:49) Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Natawidjaya dan Moesa (1992:32) menyatakan bahwa Faktor yang mempengaruhi motivasi adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan. Maksud dari Faktor pribadi adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri ,

meliputi kemampuan intelegensi, bakat dan minat. Maksud dari Faktor lingkungan disini adalah faktor dari luar diri individu yang bersangkutan yang bisa diwujudkan dalam interaksinya.

Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Dengan menciptakan kondisi positif seperti empati, penerimaan serta penghargaan, keikhlasan serta kejujuran, dan perhatian yang tulus (facilitative conditions), konselor menginginkan konseli untuk merefleksi atas diri sendiri serta pengalaman hidupnya, memahami diri sendiri serta situasi kehidupannya dan berdasarkan itu menemukan penyelesaian atas masalah yang dihadapi (Winkel, 1990). Konseling meliputi relasi tatap muka secara pribadi antara dua orang di mana si konselor, lewat relasi tersebut dan dengan menggunakan kemampuan khususnya berusaha memberikan situasi belajar di mana si konseli ditolong untuk memahami dirinya

sendiri dengan cara yang memuaskan bagi dirinya dan tidak merugikan orang lain atau masyarakat.

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Motivasi Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling

Apabila seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu, maka motivasi akan menjadi suatu dorongan pada diri seseorang untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang diinginkannya. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat

persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya, Abin Syamsuddin Makmun (2003). Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek pada tanggal 21-23 Maret 2011 diketahui bahwa siswa kelas XI mempunyai motivasi yang rendah terhadap BK di sekolah. Beliau mengatakan bahwa sekitar 80% siswa kelas XI yang menunjukkan tidak ada motivasi atau tidak tertarik terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini bisa diketahui antara lain ketika siswa mendapatkan layanan

informasi di kelas. Mereka cenderung acuh atau tidak peduli pelajaran BK. Selain itu pada waktu guru BK mengajar di kelas, sikap siswa ramai sendiri dan seakan-akan pelajaran Bimbingan dan Konseling tidak begitu penting. Menurut beberapa siswa bahkan banyak yang bermain *handphone* (HP) ketika guru BK memberikan informasi tentang bimbingan dan konseling.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. Yang dimaksud dari faktor pribadi adalah faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri, meliputi kemampuan intelegensi, bakat dan minat. Dan yang dimaksud faktor lingkungan adalah faktor dari luar diri individu yang bersangkutan yang bisa diwujudkan dalam interaksi. Terbentuknya motivasi karena adanya dorongan dari individu tersebut melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, proses terjadinya motivasi didahului oleh perasaan senang dan perhatian terhadap suatu obyek, sehingga terjadi kecenderungan untuk berbuat sesuatu atas obyek tersebut.

Sedangkan motivasi individu dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, yaitu dengan membangkitkan suatu kebutuhan, memberi informasi pada siswa dengan menghubungkan pengalaman-pengalaman masa lalu dan yang berguna bagi masa yang akan datang, serta memberikan kesempatan kepada individu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik karena mengetahui kesuksesan akan menimbulkan kepuasan.

Adapun yang dimaksud dengan layanan bimbingan dan konseling yaitu suatu kegiatan yang dilakukan melalui kontak langsung atau tatap muka untuk membantu individu yang sedang mengalami masalah agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, memillih, dan membuat keputusan, serta dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling ini meliputi tujuh layanan pokok, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran/penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, serta layanan bimbingan kelompok.

Tujuan pemberian layanan ini adalah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah keadaan dimana siswa memiliki perasaan senang, perhatian, timbul perasaan untuk membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, timbul dorongan untuk memanfaatkan layanan serta proses bimbingan dan konseling secara sukarela untuk membantunya dalam merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh

potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, serta menyesuaikan diri dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Konseling Kelompok

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal melalui berbagai bentuk layanan baik layanan yang bersifat individual maupun layanan yang bersifat kelompok. Dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal, siswa senantiasa dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sedang mereka jalani baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial pendidikan dan karier.

Marle M. Ohlsen (1970) menyatakan bahwa, konseling kelompok adalah suatu hubungan antara konselor dengan yang satu atau lebih klien yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini klien belajar menghadapi,

mengekspresikan, dan menguasai perasaan-perasaan serta pemikiran-pemikiran yang menggangu dan merupakan suatu masalah baginya. Mereka mengembangkan keberanian dan rasa kepercayaan kepada diri sendiri, mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah lakunya.

Menurut B. E. Cohn, mendefinisikan konseling kelompok, suatu proses interpersonal yang dinamis yang melibatkan penggunaan teknik-teknik untuk individu-individu yang normal. Setiap anggota dalam kelompok mengeksplorasi masalah dan berusaha untuk mengubah sikap dan nilai-nilainya sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan diri dan situasi pendidikannya. Konseling kelompok berusaha mengubah enam sampai sepuluh anggota (klien) dengan bantuan konselor yang profesional dan terlatih dalam setting nonmedis.

Dapat disimpulkan bahwa Konseling Kelompok merupakan suatu proses yang terjadi antara konselor dengan beberapa konseling untuk memecahkan masalah secara

berkelompok yang terpusat pada pikiran dan perilaku sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada realita, katarsis, saling mempercayai, saling merawat, saling pengertian, dan saling menerima dukungan.

Banyak ahli dan peneliti yang setuju bahwa konseling kelompok berlangsung dalam beberapa tahap, meskipun terdapat perbedaan dalam pemberian nama, menurut Winkel (2004: 606), tahap-tahap tersebut pada umumnya dapat berisikan: Tahap Pembukaan yaitu diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah. Yang paling pokok adalah pembukaan pada awal proses Konseling Kelompok, bila kelompok saling bertemu untuk pertama kali. Mengingat jumlah pertemuan pasti lebih dari satu kali saja, pertemuan-pertemuan berikutnya juga memakai suatu pembukaan, tetapi caranya akan lain disbanding dengan pembukaan pada waktu saling bertemu untuk pertama kali, Tahap Penjelasan Masalah yaitu Masing-

masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas. Selama seorang konseli mengungkapkan apa yang dipandang perlu dikemukakan, konseli lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha ikut meghayati ungkapan pikiran dan perasaan temannya, Tahap Penggalan Latar Belakang Masalah yaitu Pada fase ini konselor membawa kelompok masuk ke fase analisis kasus, dengan tujuan supaya para konseli lebih memahami latar belakang masalahnya sendiri dan masalah teman, dan sekaligus mulai sedikit mengerti tentang asal-usul permasalahan yang dibahas bersama, Tahap Penyelesaian Masalah yaitu Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus konselor dan para konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Kelompok konseli selama fase ini harus ikut berfikir, memandang, dan mempertimbangkan, namun peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari bersama menyelesaikan masalah tersebut, dan

Tahap Penutup yaitu Bilamana kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dapat dibubarkan pada pertemuan terakhir. Bilamana proses konseling belum selesai, pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan pada lain hari.

Penerapan Knseling Kelompok untuk Membantu Meningkatkan Motivasi Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang tenaga ahli yang terlatih (konselor) kepada siswa atau individu melalui kontak langsung dengan klien dalam rangka menemukan pribadi dan penyesuaian diri, sehingga klien dapat mengatasi masalahnya sendiri untuk kehidupan yang sukses dan bahagia. Siswa yang enggan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dapat berakibat pada tidak terselesaikannya permasalahan yang dialaminya. Untuk mengatasi permasalahan siswa yang memiliki motivasi rendah

dalam memanfaatkan layanan BK ini, digunakan penerapan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi siswa tentang layanan BK. Adapun yang dimaksud dengan layanan konseling kelompok adalah suatu proses yang terjadi antara konselor dengan beberapa konseli untuk memecahkan masalah secara berkelompok yang terpusat pada pikiran dan perilaku sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada realita, katarsis, saling mempercayai, saling merawat, saling pengertian, dan saling menerima dukungan.

Penerapan layanan konseling kelompok ada 5 tahap, yaitu:

1. Pembukaan

Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah. Yang paling pokok adalah pembukaan pada awal proses Konseling Kelompok, bila kelompok saling bertemu untuk pertama kali. Mengingat jumlah pertemuan pasti lebih dari satu kali saja, pertemuan-pertemuan berikutnya juga memakai

suatu pembukaan, tetapi caranya akan lain disbanding dengan pembukaan pada waktu saling bertemu untuk pertama kali.

2. Penjelasan Masalah

Masing-masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas. Selama seorang konseli mengungkapkan apa yang dipandang perlu dikemukakan, konseli lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha ikut meghayati ungkapan pikiran dan perasaan temannya. Mereka dapat menanggapi ungkapan teman dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan ungkapan tersebut telah ditangkap dengan tepat.

3. Penggalan Latar Belakang Masalah

Pada fase ini konselor membawa kelompok masuk ke fase analisis kasus, dengan tujuan supaya para konseli lebih memahami latar belakang masalahnya sendiri dan masalah teman, dan sekaligus mulai sedikit mengerti tentang asal-usul permasalahan yang dibahas bersama.

4. Penyelesaian Masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus konselor dan para konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Kelompok konseli selama fase ini harus ikut berfikir, memandang, dan mempertimbangkan, namun peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari bersama menyelesaikan masalah tersebut.

5. Penutup

Bilamana kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dapat dibubarkan pada pertemuan terakhir. Bilamana proses konseling belum selesai, pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan pada lain hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *pre eksperimental design* dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*, yaitu penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Metode analisa data statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik. Hal ini karena data yang dianalisis berasal

dari sejumlah subjek penelitian yang relatif kecil dan berbentuk ordinal.

Tehnik analisis non parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji tanda (*sign test*). Analisis ini dinyatakan dalam bentuk tanda positif dan negatif pada perbedaan antara pasangan observasi dan tidak didasarkan atas besarnya perbedaan tersebut.

Penelitian ini dilakukan kepada 7 siswa kelas XI IPS-3 di SMA Negeri 1 Panggul yang mempunyai motivasi memanfaatkan layanan BK dalam kategori rendah, yaitu mempunyai skor dibawah 105. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada tanggal 21 Mei sampai 9 Juni 2012.

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas XI IPS-2 dan XI IPS-3 dengan alokasi waktu 2x45 menit selama lima kali pertemuan. Penelitian ini diajukan untuk menjawab permasalahan apakah konseling kelompok mampu meningkatkan motivasi siswa kelas XI dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.

Permasalahan yang telah diajukan akan dipecahkan dengan menggunakan konseling kelompok. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan konseling kelompok tersebut yaitu pembukaan, penjelasan masalah, penggalian latar belakang masalah, penyelesaian masalah, dan penutup.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil angket *pre-test* dapat diketahui bahwa ada 7 subyek yang motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang rendah. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling agar menjadi lebih maksimal, maka selanjutnya diberikan perlakuan penerapan konseling kelompok dengan hasil yaitu meningkatnya motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang diukur kembali dengan menggunakan angket *post-test*. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis statistik *non-parametrik* dengan uji Wilcoxon.

Dari hasil analisis data dengan menggunakan Uji Wilcoxon. Berdasarkan tabel nilai kritis T untuk uji jenjang Wilcoxon dengan taraf

signifikan 5 % dan $N = 7$ diperoleh $T_{tabel} = 2$ sehingga T_{hitung} lebih kecil T_{tabel} ($0 < 2$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada perbedaan skor motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan layanan konseling kelompok. Hal ini berarti penggunaan layanan konseling kelompok dapat dijadikan sebagai alternatif untuk membantu siswa yang memiliki motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang rendah.

Selain itu dari hasil analisis individual tentang catatan harian subyek, menunjukkan bahwa semua subyek telah mempraktekkan penerapan konseling kelompok. Subyek telah mempunyai kesadaran tentang manfaat dari layanan konseling kelompok.

Dari hasil penelitian, berarti penerapan konseling kelompok dapat dijadikan alternatif untuk membantu motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang rendah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh George dan Christiani (2010), konseling

kelompok sangat efektif untuk mengembangkan konsep diri klien. Oleh karena itu, individu dengan keyakinan diri kurang, dan harga diri rendah dapat direkomendasikan untuk berpartisipasi dalam konseling kelompok. Menurut mereka, salah satu tugas perkembangan anak adalah berinteraksi secara efektif dengan orang lain didalam suatu kelompok. Meskipun demikian, mereka juga mengatakan bahwa konseling kelompok juga efektif untuk anak-anak usia sekolah lanjutan (remaja), karena remaja sangat kuat dipengaruhi oleh kelompoknya.

Pada akhirnya dari semua tujuan layanan konseling kelompok di atas, diharapkan anggota kelompok dapat lebih memanfaatkan bimbingan dan konseling dalam memecahkan kesulitan, atau dengan kata lain siswa dapat mengubah pikiran negatif menjadi pikiran positif untuk memanfaatkan bimbingan dan konseling di sekolah untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang dihadapinya.

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling kelompok dapat memberikan pengaruh untuk membantu meningkatkan motivasi siswa memanfaatkan layanan dan konseling. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor motivasi siswa memanfaatkan layanan dan konseling antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok.

Hal ini terjadi peningkatan yang berarti (perubahan positif) dalam motivasi siswa memanfaatkan layanan dan konseling setelah perlakuan dengan layanan konseling kelompok. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa skor motivasi siswa memanfaatkan layanan dan konseling secara umum mengalami peningkatan yang positif setelah diberi perlakuan. Walaupun setiap siswa mengalami peningkatan skor motivasi siswa memanfaatkan layanan dan konseling yang berbeda-beda.

Sehingga diketahui penerapan konseling kelompok memberikan pengaruh untuk

motivasi siswa memanfaatkan layanan dan konseling pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Panggul-Trenggalek. Hal ini telah menjawab hipotesis yang berbunyi “penerapan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan konseling dan bimbingan kelas XI di SMA Negeri 1 Panggul-Trenggalek” dapat diterima,

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut : 1). Bagi Konselor Sekolah, dengan adanya bukti bahwa penerapan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa memanfaatkan layanan dan konseling, sehingga konselor sekolah diharapkan menggunakan konseling kelompok sebagai alternatif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dan permasalahan yang mengganggu belajar mengajar dan kehidupannya. 2). Bagi Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terutama membantu siswa untuk termotivasi lagi dalam memanfaatkan layanan

dan konseling. 3). Bagi peneliti yang lain, bagi peneliti lain diharapkan agar menambah penggunaan instrument pengumpulan data selain angket. Selain itu juga waktu pemberian perlakuan diperpanjang agar hasil penerapan layanan konseling kelompok lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraini, Elsa Diah. 2007. Penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam Membantu Siswa yang Mengalami Kecemasan Bertanya di dalam Kelas pada Siswa Kelas X-5 SMAN ! Nebganti Gresik tahun ajran 200702008. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: PPB FIP Unesa.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Corey, Gerald. 1997. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fatmawati, Adriana. 2007. Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Siswa. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: PPB FIP Unesa.
- Hariastuti, Retno Tri dan Nursalim, Muchamad. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: Unesa University Press
- Latipun. 2001. *Psicologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nursalim, Ahmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Nursalim dan Suradi, S.A. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UNESA University Press
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Seri Layanan Konseling: Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling kelompok*. Padang: UN Padang.
- Press. Nursalim, Moch, dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: UNESA Univercity
- Salahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Siregar, Eveline dan Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Siegel, Sidney. 1998. *Statistik NonParametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. D. Bandung: Alfabeta

Winkel, W.S dan Hastuti, S. 2004. *Bimbingan dan Konseling dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi